

**PENGALAMAN KORBAN KEKERASAN SEKSUAL
PADA ANAK PELAJAR PEREMPUAN
DI JAKARTA TIMUR**

Denny Novita Mayangsari^{1*}, Awaliah², Dewi Purnamawati³

¹⁻³Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta

Email Korespondensi: DennyNovita@gmail.com

Disubmit: 12 Mei 2024

Diterima: 06 Juli 2024

Diterbitkan: 01 Agustus 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i8.15193>

ABSTRACT

Sexual violence is the most common type of violence experienced by children and has physical and psychological impacts. The impact of sexual violence if not handled properly can threaten the future. The purpose of the study was to obtain in-depth information about the experiences of victims of sexual violence on female students in East Jakarta. This research uses a qualitative approach with a phenomenological design. Informants were selected by purposive sampling with a total of 5 informants with in-depth interviews analyzed by content analysis. The results showed that sexual violence has a psychological impact and social relationships. Lack of sex education information, inequality of power relations and low family economy are factors that trigger sexual violence. The active role of teachers, communities and health workers is needed to provide education about sex education and the impact of sexual violence as a preventive measure.

Keywords: *Girls, Sexual Violence, Power Relations, Sex Education Information*

ABSTRAK

Kekerasan seksual merupakan jenis kekerasan yang paling banyak dialami oleh anak dan memberikan dampak fisik serta psikologis. Dampak kekerasan seksual jika tidak ditangani dengan baik dapat mengancam masa depan. Tujuan penelitian mendapatkan informasi yang mendalam tentang pengalaman korban kekerasan seksual pada anak pelajar perempuan di Jakarta Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Informan dipilih secara *purposive sampling* dengan jumlah 5 informan dengan wawancara mendalam dianalisis secara *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan seksual memberikan dampak psikologis dan hubungan sosial. Kurangnya informasi pendidikan seks, ketimpangan relasi kuasa dan ekonomi keluarga yang rendah merupakan faktor pemicu kekerasan seksual. Perlu peran aktif guru, masyarakat dan tenaga kesehatan untuk memberikan edukasi tentang pendidikan seks serta dampak kekerasan seksual sebagai tindakan pencegahan.

Kata Kunci: Anak Perempuan, Kekerasan Seksual, Relasi Kuasa, Informasi Pendidikan Seks

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual pada anak merupakan hal yang menakutkan dan tidak menyenangkan menyebabkan kehancuran psikososial, pertumbuhan dan perkembangan anak dimasa depan (Neherta, 2017). Kekerasan Seksual merupakan perbuatan merendahkan, menghina, melecehkan, menyerang tubuh, fungsi reproduksi seseorang, karena ketimpangan relasi kuasa, yang mengakibatkan terjadinya penderitaan psikis, fisik termasuk yang mengganggu kesehatan reproduksi seseorang dan hilang kesempatan melaksanakan pendidikan dengan aman dan optimal (Kemendikbud, 2023).

Menurut *Centre of Disease Control and Prevention (CDC)* (2022) faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual adalah ancaman hukum yang ringan, tontonan kekerasan seks dan pornografi, pola asuh kurang berkualitas, diskriminasi gender, keterbatasan fisik dan pengetahuan, persepsi sosial membuat korban tidak berani melapor, miras dan obat terlarang serta kesulitan ekonomi menuntut kesibukan orangtua. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yuniyanti (2020) menunjukkan hasil bahwa status ekonomi dan pendidikan orangtua yang rendah berpengaruh terhadap kejadian kekerasan seksual pada anak di Kota Semarang.

Kekerasan yang terjadi pada seorang perempuan dikarenakan sistem tata nilai yang mendudukan perempuan sebagai makhluk yang lemah dan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Masih banyak masyarakat yang memandang perempuan sebagai kaum yang marginal, dikuasai, dieksploitasi dan diperbudak oleh kaum laki-laki. Kekerasan pada dasarnya merupakan sebuah realita yang ada dalam masyarakat saat ini, yang menyatakan kekerasan terhadap

perempuan masih terbilang cukup banyak dan sering kali terjadi kapanpun dan dimanapun. Kekerasan yang terjadi di masyarakat ialah pelaku memiliki power yang lebih tinggi sehingga dapat menindas korban. Dalam konteks relasi kuasa, korban adalah kelompok rentan yakni perempuan dan anak.

Menurut UNICEF (2022) melaporkan bahwa anak usia 12-17 tahun dan pengguna internet sangat aktif, 2 % atau sekitar 500.000 anak di Indonesia menjadi korban eksploitasi kekerasan seksual di dunia maya. Menurut WHO (2021) wilayah oseania, Asia Selatan dan Afrika memiliki tingkat prevalensi terhadap kekerasan seksual sekitar 33-50 %, Eropa sekitar 16-23 %, Asia Tenggara sekitar 18 %, Asia Timur sekitar 20% dan Asia Tenggara sekitar 21 %. Penelitian *Child Sexual Abuse: Toward a Conceptual Model and Definition* terdapat 65% anak perempuan dan 23% anak laki-laki dilaporkan mengalami kekerasan seksual. Peneliti menyarankan bahwa prevalensi yang tinggi mungkin karena daya ingat remaja yang lebih baik dibandingkan dengan orang dewasa.

Kekerasan pada anak di Indonesia berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) tahun 2023 mencatat bahwa sebanyak 3.547 kasus. Kasus yang paling mendominasi adalah kekerasan seksual dengan jumlah 1.915 kasus, kekerasan fisik sebanyak 985 kasus dan kekerasan psikis dengan 674 kasus. Jumlah kasus kekerasan di DKI Jakarta terdiri dari kekerasan seksual 375 kasus, kekerasan fisik 161 kasus dan kekerasan psikis 125 kasus.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui wawancara dengan 2 anak pelajar perempuan korban kekerasan seksual mengatakan bahwa mengalami jenis

kekerasan seksual berupa mengajak arah seksual, memandangi bagian tubuh, meraba area privasi dan hampir melakukan persetubuhan. Pelaku orang yang lebih tua dan berada dalam satu lingkungan. Anak juga mengatakan tidak mendapatkan edukasi pendidikan seks waktu kecil tapi saat kelas 7 SMP diajarkan. Pendidikan seks sangat penting untuk remaja sebagai bentuk upaya mencegah dan menghindari kekerasan seksual dan penyimpangan seksual (Wajdi, 2021).

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul pengalaman korban kekerasan seksual pada anak perempuan di Jakarta Timur.

TINJAUAN PUSTAKA

Kekerasan seksual didefinisikan sebagai setiap tindakan seksual, usaha melakukan tindakan seksual, komentar atau menyaranakan untuk berperilaku seksual yang tidak disengaja ataupun sebaliknya, tindakan pelanggaran untuk melakukan hubungan seksual dengan paksaan kepada seseorang. (WHO, 2017) Kekerasan seksual adalah segala kegiatan yang terdiri dari aktivitas seksual yang dilakukan secara paksa oleh orang dewasa pada anak atau oleh anak kepada anak lainnya. Kekerasan seksual meliputi penggunaan atau pelibatan anak secara komersial dalam kegiatan seksual, bujukan ajakan atau paksaan terhadap anak untuk terlibat dalam kegiatan seksual, pelibatan anak dalam media audio visual dan pelacuran anak (Sipahutar, 2020);(Lapasau, 2023).

Jenis kekerasan seksual Menurut WHO (2017) kekerasan seksual dapat berupa tindakan : a. Serangan seksual berupa pemerkosaan (termasuk pemerkosaan oleh warga negara asing, dan pemerkosaan dalam

konflik bersenjata) sodomi, kopulasi oral paksa, serangan seksual dengan benda, dan sentuhan atau ciuman paksa. b. Pelecehan seksual secara mental atau fisik menyebut seseorang dengan sebutan berkonteks seksual, membuat lelucon dengan konteks seksual. c. Menyebarkan vidio atau foto yang mengandung konten seksual tanpa izin, memaksa seseorang terlibat dalam pornografi. d. Tindakan penuntutan/pemaksaan kegiatan seksual pada seseorang atau penebusan/persyaratan mendapatkan sesuatu dengan kegiatan seksual. e. Pernikahan secara paksa. f. Melarang seseorang untuk menggunakan alat kontrasepsi ataupun alat untuk mencegah penyakit menular seksual. g. Aborsi paksa h. Kekerasan pada organ seksual termasuk pemeriksaan wajib terhadap keperawanan. i. Pelacuran dan eksploitasi komersial seksual (Effendy, 2022); (Yani, 2023).

Kekerasan seksual dapat dipicu dari beberapa faktor yang secara umum dibedakan menjadi tiga faktor yaitu, faktor yang berasal dari individu, faktor lingkungan, dan faktor hubungan (Wilkins, 2014). a. Faktor individu : pendidikan rendah, kurangnya pengetahuan dan keterampilan menghindar dari kekerasan seksual, kontrol perilaku buruk, pernah mengalami 12 riwayat kekerasan, pernah menyaksikan kejadian kekerasan seksual, dan penggunaan obat - obatan. b. Faktor lingkungan sosial komunitas: kebudayaan atau kebiasaan yang mendukung adanya tindakan kekerasan seksual, kekerasan yang dilihat melalui media, kelemahan kesehatan, pendidikan, ekonomi dan hukum, aturan yang tidak sesuai atau berbahaya untuk sifat individu wanita atau laki - laki. c. Faktor hubungan: kelemahan hubungan antara anak dan orangtua, konflik dalam keluarga, berhubungan dengan seorang penjahat atau pelaku kekerasan, dan

tergabung dalam geng atau komplotan (Anggraini, 2022); (Handayani, 2021).

Dampak pelecehan seksual secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga yaitu dampak fisik, dampak psikologis, dan dampak sosial. Dampak fisik akibat pelecehan seksual misalnya adanya memar, luka, bahkan robek pada organ seksual. Pada perempuan dampak yang paling berat yaitu kehamilan. Dampak tertular penyakit menular seksual juga dapat terjadi. Dampak psikologi antara lain berupa kecurigaan dan ketakutan terhadap orang lain, serta ketakutan pada tempat atau suasana tertentu. Dampak sosial yang dialami korban, terutama akibat stigma atau diskriminasi dari orang lain mengakibatkan korban ingin mengasingkan diri dari pergaulan. Perasaan ini timbul akibat adanya harga diri yang rendah karena ia menjadi korban pelecehan seksual, sehingga merasa tidak berharga, tidak pantas dan juga merasa tidak layak untuk bergaul bersama teman-temannya (Wardana, 2021).

Pendidikan seksual didefinisikan sebagai mengajarkan tentang seksualitas manusia, termasuk hubungan intim, anatomi seksual manusia, pendidikan reproduksi, infeksi menular seksual, aktivitas seksual, orientasi seksual, identitas gender, pantangan atau seksualitas yang harus dihindari, kontrasepsi, dan hak dan tanggung jawab seksual. Sesuai perkembangan dan pendidikan berbasis penelitian seksualitas manusia dan reproduksi seksual dari waktu ke waktu, pendidikan seksual disediakan oleh dokter anak, sekolah, profesional lainnya, dan orang tua. Pendidikan seksual sangat penting untuk membantu anak-anak dan remaja memberi informasi, positif, dan aman tentang hubungan yang sehat, aktivitas seksual yang bertanggung

jawab, dan kesehatan reproduksinya. (Hanum, 2019).

Pendidikan seksual lebih dari sekedar menyampaikan informasi mengenai anatomi dan fisiologi dari organ reproduksi, serta seksual biologis. Pendidikan seksual mencakup pengajaran mengenai kesehatan perkembangan seksual, identitas gender, hubungan seksual, mencintai, hubungan intim, privasi anggota tubuh dan lainnya. Perkembangan seksualitas yang sehat adalah tonggak perkembangan utama untuk semua anak dan remaja. Perkembangan seksualitas tergantung pada baik buruknya perolehan informasi mengenai membentuk sikap, kepercayaan, dan nilai tentang persetujuan, seksual orientasi, identitas gender, hubungan, dan keintiman (Nur, 2020).

Materi pendidikan seksual Pendidikan seksual untuk anak usia 6 sampai dengan 9 tahun yaitu anak diajarkan mengenai apa saja yang harus dilakukan untuk melindungi dirinya sendiri. Orang tua bisa mengajarkan anak menolak untuk membuka pakaian bahkan jika ada imbalan sekalipun atau menolak diraba alat kelaminnya oleh temannya. Anak dalam rentang umur ini dapat diajarkan perbedaan jenis kelamin (Ratnasari, 2016); (Anggraini, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini didasari adanya ketertarikan peneliti untuk mengkaji lebih mendalam mengenai fenomena yang dialami oleh informan kunci yaitu anak pelajar perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual. Teknik penelitian ini dengan menggunakan metode *purposive sampling* pertimbangan informasi dari Guru BK.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Informan Penelitian

No	Informan	Usia (Thn)	Agama	Riwayat Kekerasan	Waktu Kejadian
1	P1	16	Islam	Perbuatan cabul	< 1 Tahun
2	P2	16	Islam	Perbuatan cabul	<1 Tahun
3	P3	17	Islam	Perbuatan cabul	< 1 Tahun
4	P4	17	Islam	Perbuatan cabul dan hampir melakukan persetubuhan	SD Kelas 6
5	P5	17	Islam	Perbuatan cabul dan hampir melakukan persetubuhan	SMP Kelas 7

Informan dalam penelitian terdiri dari lima pelajar dari SMK yang sama di Jakarta Timur. Semua informan berjenis kelamin perempuan rata-rata usia 16-17 tahun. Agama seluruh informan adalah islam dengan masing-masing riwayat kekerasan secara verbal ada 1 informan, meraba area privasi ada 2 informan dan hampir melakukan persetubuhan ada 2 informan. Kejadian terjadi di lingkungan sekolah dan rumah sekitar kurang dari 5 tahun.

1. Pengalaman Kekerasan Seksual

Pengalaman semua informan mengungkapkan dengan ekspresi yang emosional karena mengingat kejadian dan menanggung. Jenis kekerasan seksual yang dialami sebagian besar meraba bagian privasi serta mencoba melakukan pemerkosaan dan kekerasan seksual secara verbal yang bernuansa sensual. Semua informan mengalami jenis kekerasan seksual yang bervariasi. Sebagian besar informan mengalami kejadian diraba pada bagian area privasi, dan pemaksaan ingin melakukan pemerkosaan dan ada yang

mengalami kekerasan seksual secara verbal dimana pelaku mengatakan hal yang sensual pada korban. Berikut penuturannya:

"...Tiba-tiba tangan aku ditarik terus sama dia pintunya ditutup, dia langsung meluk aku kenceng banget aku gak bisa berkutik. Tiba-tiba dia maksa aku buat ciuman sama dia, memegang muka aku keras dan tangan dia masuk dari belakang dari belakang dari punggung terus masuk kedepan payudara disitu payudara aku dipegang-pegang. Dia berusaha buat nindihin aku" (P5)

Semua informan mengalami kekerasan seksual dimana pelakunya lebih tua dan dalam satu lingkungan yang sama, dimana anak pada posisi yang lebih lemah. Sebagian pelakunya itu keluarganya sendiri seperti ayah tirinya, kakak sepupu dan pamannya. Berikut penuturannya :

"...dia ini abang sepupu aku yang dari kecil tu udah sama aku sering kerumah" (P5)

Semua informan mengatakan bahwa takut dan malu setelah mengalami kejadian kekerasan seksual dan anak menjadi menarik diri dari lingkungan sekitar. Berikut penuturannya :

“...saya merasa trauma terus saya menghilang diri dari lingkungan rumah terus saya yax saya langsung merenungkan diri dirumah saya gak pernah keluar”(P4)

“...Saya takut juga ma orang tau deketin saya. Saya juga sempet trauma sih kak terus saya mengurungkan diri didalam kamar gak mau ketemu ma siapa-siapa “ (P2)

Pengalaman kekerasan seksual juga berdampak pada masa depan anak, anak menjadi malu melanjutkan pendidikan dan prestasi yang menurun. Berikut pernyataan:

“...korban mempengaruhi pola pikirnya jadi beberapa korban ini kemudian mengurung atas kejadian yang dialami diri sendiri sering teringat tentang kejadian dan akhirnya kejadian itu reaksi emosinya membuat tidak bisa konsentrasi dalam aktivitas yang kaitannya dengan akademik maupun nasional” (Psikolog PPA)

“...Jadi anak-anak yang pernah mengalami kekerasan akan berdampak pada daya pikir, daya konsentrasi bahkan sampai ada beberapa yang nilai-nilainya yang turun jadi sangat berdampaklah ya terhadap prestasi mereka disekolah” (Guru BK)

Sebagian informan juga mempunyai dendam setelah kejadian yang terjadi dan tampak marah saat wawancara. Berikut penuturannya :

“...Saya sekarang kalau keluar rumah jadi kikuk malu, takut juga soalnya gak ada yang nemenin,...ingin membunuh ya gitu”(P4)

Semua pelaku berada pada satu lingkungan dengan korban dan pelakunya lebih tua. Penyalahgunaan kekuasaan yang jelas terlihat pada kasus kekerasan seksual yang terjadi. Sehingga korban mempunyai rasa trauma seperti menjadi takut, malu, menarik diri dari lingkungan dan ada perasaan dendam ingin membunuh. Hal ini membuat prestasi dan daya konsentrasinya belajarnya menjadi menurun.

2. Informasi Tentang Pendidikan Seksual

Informasi tentang pendidikan seks pada sebagian besar informan masih kurang. Dimana mereka tidak dibekali oleh keluarga tentang apa itu kekerasan seksual, pencegahan, hal yang memicu serta berani mengatakan “tidak”. Keluarga mempunyai peranan penting untuk membekali dari usia dini agar anak beresiko kecil menjadi korban kekerasan seksual. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan berikut ini;

“...Eh pas masa kecil saya belum mengerti bu itu arti maksudnya apaan”saya masih kayak kekanak-kanakan gitu polos gak tau apa-apa sekarang pingin membalas pun saya juga gak tau harus ngapain soalnya pelakunya aja takut dikekam balik” (P4)

Semua informan mendapatkan informasi pendidikan seks saat SMP. Berikut penuturan informan:

"...Peristiwa sama abang itu kelas 1 SMP, di sekolah belajar dari kelas 2 SMP diajarin tentang pelecehan seksual atau pelajaran bimbingan konseling," (P5)

"...penyuluhan pendidikan seksual disekolah tidak mengadakan tapi kita dapat undangan dari sekolah luar terkait pendidikan kesehatan remaja sampai tentang seksual biasanya osis perwakilan kurang lebih hanya 5 orang" (Guru BK)

Sebagian besar informan juga masih kurang paham tentang pelaporan kekerasan seksual dan mereka juga takut melaporkan karena pelaku keluarganya. Pengetahuan memang menjadi pegangan utama anak-anak untuk mencegah terjadinya peristiwa korban kekerasan seksual. Dengan dibekali pengetahuan seks ketika anak menjadi korbanpun akan berani melaporkan kejadian tersebut. Seperti pernyataan informan berikut ini;

"...aku pinginnya ngelaporin ke keluargaku cuman takutnya respon keluarga beda karena kan saudaraanku gitu ya kak"(P2)

"...kurang tau soalnya selama ini bilanganya ke orangtua" (P1)

Semua informan kurang informasi tentang pendidikan seks seperti faktor terjadinya kekerasan seksual, hal yang

memicu dan pelaporan tampak saat menjawab terbata-bata. Pengetahuan terkait faktor terjadi kekerasan seksual juga sangat penting anak paham agar anak terhindar menjadi korban. Berikut penuturannya:

"...yang memicu kekerasan seksual mungkin dari diri sendiri ya kak. Sama pelaku ada rasa penasaran" kenapa pelakunya tu saudaraku gitu" (P2)

Salah satu faktor dimana orang terdekat atau keluarga yang menyalahgunakan kekuasaan juga dijelaskan oleh informan pendukung dimana 80 persen pelaku itu keluarga atau orang yang bertempat tinggal di lingkungan yang sama. Ketika anak paham tentang faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan seksual otomatis anak akan lebih berhati-hati kepada siapapun yang besar kemungkinan menjadi pelaku.

3. Relasi Kuasa

Dari wawancara mendalam semua informan mengungkapkan pelakunya orang yang lebih tua. Dimana kekerasan seksual yang terjadi pada anak masih sangat erat dengan budaya patriarki dimana laki-laki mempunyai hak istimewa dan perempuan pada posisi dapat dikendalikan sehingga pelaku menggunakan kekuasaannya untuk melakukan itu. Anak juga dianggap manusia lemah, terlalu kecil untuk memahami apa itu aktivitas seksual dan anak juga dianggap kelompok yang mudah dimanipulasi diperdaya sehingga mudah dijadikan korban kekerasan seksual oleh orang dewasa. Hal tersebut diungkapkan oleh informan sebagai berikut;

“...Saya pikir tu sebagai kakak doank kak nah habis itu dia ngajarin saya. Hari kedua ngelakuin itu saya sempat syok sih”“Pas kejadian kayak gitu saya cuman bisa diem doank sih karena saya tu gak enak juga kan dia kan kakak senior saya, saya berontak ntar gimana atau gimana”(P3)

“...hampir di perkosa sama kakak senior saya.”dulu enggak saya masih kayak kekanak-kanakan masih polos gak tau apa-apa sekarang pingin membalas pun saya juga gak tau harus ngapain soalnya pelakunya aja takut dikekam balik“(P5)

Pelaku dalam satu lingkungan tempat tinggal dan lebih tua. Dari hasil wawancara informan pendukung dan tambahan menjelaskan kebanyakan pelaku juga orang-orang yang ada di lingkungan korban seperti ayah kandung, ayah tiri, saudara terdekat, paman, anggota keluarga yang ada di rumah, tidak ada hubungan keluarga tapi tinggal bersama di lingkungan rumah seperti sopir dan guru dengan muridnya. Hal ini diungkapkan oleh informan sebagai berikut;

“...kan gimanapun juga dia ini abang sepupu dari kecil sudah serumah gak ada sifat yang macem-macem” (P5)

Sekitar 80 persen pelaku kekerasan seksual mempunyai kuasa atau otoritas yang lebih tinggi untuk melindungi tetapi pelaku memanfaatkan kekuasaannya untuk melakukan kegiatan yang bernuansa seksual kepada korban. Berikut penuturannya:

“...kalau kita ngomongin bahwa kan 80% pelaku orang yang dikenal pada anak gitu jadi kalau kita ngomongin kekerasan seksual pada anak jadi sebenarnya orang-orang terdekat anak itu yang berpeluang dan kenapa orang-orang dewasa itu menjadikan melibatkan anak dalam aktivitas seksual karena anak itu rentan jadi anak sering kali dianggap terlalu kecil untuk memahami apa itu dan nanti dia juga lupa anak juga dilihat sebagai kelompok yang mudah dimanipulasi diperdaya, ya dikasih permen aja gitu akhirnya banyak orang yang kemudian menjadikan anak sebagai objek seksual atau objek untuk memenuhi hasrat seksual” (Psikolog PPA)

4. Faktor Ekonomi

Dari hasil wawancara mendalam beberapa informan mengungkapkan orangtuanya bekerja serabutan dengan ekonomi yang buruk. Faktor ekonomi juga menjadi pemicu anak menjadi korban kekerasan seksual dikarenakan keamanan rumah yang kurang atau desakan ekonomi mengharuskan kedua orangtua bekerja sehingga di lingkungan rumah sepi anak jadi kurang pengawasan. Pernyataan ini juga disampaikan oleh informan sebagai berikut;

“...buruk” ayah saya buruh kadang bekerja kadang tidak kalau ibu saya ibu rumah tangga bekerja kalau ayah tidak bekerja”(P4)

“...Faktor ekonomi ini menjadi pemicu akibat dari pada kerentanan korban secara ekonomi yang dia pada posisi terbatas secara ekonomi, orang

dewasa memanfaatkan situasi tersebut dengan melakukan grooming ada beberapa anak korban di kami juga yang

diberikan uang 10 ribu 5 ribu untuk mau diajak kerumah pelaku untuk melakukan hubungan seksual” (staf PPA)

PEMBAHASAN

Pengalaman Kekerasan Seksual

Hasil penelitian ini menunjukkan pengalaman anak pelajar perempuan korban kekerasan seksual berupa memandangi bagian tubuh dan merayu untuk kegiatan seksual, memegang area privasi serta melakukan penyerangan atau mencoba melakukan pemerkosaan. Pelaku satu lingkungan dengan anak dan lebih tua yaitu ayah tiri, paman, saudara, kakak senior serta tetangga. Di bandingkan dengan pelaku, anak mempunyai posisi lebih rendah secara kekuasaan dan lemah sehingga mudah dijadikan objek kekerasan seksual. Kekerasan seksual memberikan dampak psikologis, fisik, perubahan emosi dan hubungan sosial. Pengalaman menjadikan anak lebih berhati-hati dan susah percaya kepada keluarga serta oranglain di lingkungan sekitar. Faktor lain yang menyebabkan terjadi kekerasan seksual yaitu rendah pengetahuan pendidikan seks, ketimpangan relasi kuasa dan faktor ekonomi.

Kekerasan seksual perilaku yang berhubungan dengan aktivitas seksual dilakukan secara paksa oleh orang dewasa pada anak, sesama orang dewasa, anak kepada anak lain. Pelaku kekerasan seksual dapat dilakukan oleh orang asing, orang yang dipercaya atau bahkan anggota keluarga. Kekerasan seksual paling sering terjadi di lingkungan bisnis seperti kantor, ruang publik seperti halte bus dan stasiun kereta api, dan terakhir di sekolah atau di rumah. Pengalaman ini mengakibatkan kerugian atau bahaya secara fisik, psikologis, ekonomi, hubungan sosial, emosi serta spiritual (Neherta, 2015).

Hal ini sejalan dengan penelitian Hanifah (2021) pengalaman korban kekerasan seksual dapat disimpulkan bahwa perempuan lebih rentan menjadi korban. Bentuk kekerasan seksual berupa sentuhan atau penyerangan seksual, *victim blaming* (korban dianggap memancing kekerasan seksual yang menimpa). Faktor pemicu berupa dominasi laki-laki terhadap perempuan, mengganggu perempuan tidak melawan, kurang pengetahuan pendidikan seksual, ajaran nilai-nilai agama yang kurang, perkembangan teknologi yang semakin canggih dan faktor lingkungan. Kekerasan seksual memberikan dampak psikis pada anak. Korban kekerasan seksual cenderung merasa hancur saat mengingat kejadian yang telah menimpanya. Banyak dari korban yang telah di temui oleh peneliti mengungkapkan bahwa dirinya merasa malu dan tidak ingin membuka diri untuk menyelesaikan kejadiannya. Sebagian dari para korban kekerasan seksual menutupi kejadian dan tidak ingin melaporkan untuk mendapatkan keadilan. Mereka menghindari stigma negatif dari masyarakat. Jika diamati, banyak dari korban kekerasan seksual yang tidak mendapatkan simpati dari masyarakat. Adanya perasaan hancur korban saat menceritakan kejadian dikisahkan dalam *Illness Narrative* (Marufah, 2019).

Informasi Pengetahuan Tentang Pendidikan Seks

Hasil penelitian ini menunjukkan anak pelajar perempuan tidak mendapatkan

pengetahuan pendidikan seks sejak dini yang diberikan keluarga. Mereka mendapatkan pengetahuan pendidikan seks saat SMP kelas 7 sedangkan sebagian besar informan menjadi korban kekerasan seksual sebelum diberikan pengetahuan pendidikan seks. Informan tidak memahami cara pelaporan kekerasan seksual dan pemicu kekerasan seksual sehingga informan takut melaporkan kejadian karena menganggap tabu untuk diceritakan kepada orang lain. Anak harus dibekali pengetahuan pendidikan seks sejak dini untuk mengurangi risiko menjadi korban kekerasan seksual. Keluarga, masyarakat dan lingkungan pendidikan mempunyai peranan untuk mengurangi kasus kekerasan seksual pada anak dengan meningkatkan pengetahuan pendidikan seks pada anak. Pengetahuan pendidikan seks baik otomatis akan meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Semakin pengetahuan seseorang baik tentang pendidikan seks, memahami bagaimana cara pelaporan ini tentu membantu menurunkan angka kasus kekerasan seksual.

Pendidikan seks sangat penting diberikan pada remaja. Remaja lebih rentan menjadi korban kekerasan seksual karena pengetahuan kurang sehingga lebih mudah dibodohi. Banyak yang menganggap pendidikan seksual tabu untuk dibahas. Sekolah mempunyai peranan penting dalam edukasi seks untuk memahami tentang organ tubuh manusia (Kusuma, 2021). Salah satu penyebab tingginya angka kekerasan seksual adalah kurangnya pemahaman masyarakat terkait pentingnya pendidikan seksual pada anak. Orang tua menganggap topik mengenai seksualitas merupakan topik yang dianggap tidak layak untuk diketahui oleh anak. Namun pada dasarnya, anak yang memiliki usia di bawah 6 tahun sudah mampu memahami

pendidikan seksual karena pada usia ini terjadi perkembangan fisik, motorik, intelektual, bahasa, emosi maupun moral yang berada pada proses penyempurnaan sehingga wawasan dan sikap mereka terkait seks masih mudah dibentuk (Yulianti, 2018).

Hasil penelitian terkait Tabel uji-T paired Samples Statistics menunjukkan nilai $p = 0.000$ yang mana nilai p lebih kecil daripada $\alpha = 0.05$. hal tersebut berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang memiliki arti bahwa, terdapat peningkatan pemahaman peserta terkait pendidikan seksual untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak. Artinya bahwa psikoedukasi pendidikan seks dapat meningkatkan pemahaman orang tua untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak yang mana berarti bahwa responden penelitian berhasil memahami materi pendidikan seks. Secara garis besar, guru dan orang tua memiliki kesadaran bahwa mereka memiliki peran yang besar dalam melindungi anak-anak dari kekerasan seksual. Meningkatnya pemahaman guru dan orang tua ditandai dengan meningkatnya pemahaman orang tua dan guru terkait jenis-jenis kekerasan seksual, potensi terjadinya kekerasan seksual, dampak terjadinya kekerasan seksual, materi yang dapat diberikan pada anak terkait seksualitas serta penanggulangan utama apabila terjadi kekerasan seksual (Joni, 2020).

Relasi Kuasa

Hasil penelitian ini menunjukkan pelaku orang berada dalam satu lingkungan dengan anak dan lebih tua yaitu ayah tiri, om, saudara dan tetangga. Anak merasa takut, syok, cemas dan minim kepercayaan kepada keluarga. Dimana kejadian kekerasan seksual tak terpikirkan oleh korban karena

menganggap keluarga sebagai pelindung dan anak merasa percaya penuh pada pelaku. Anak takut melaporkan kejadian karena masih ada hubungan dengan keluarga atau pelaku mempunyai kekuasaan penuh sehingga takut mendapatkan ancaman balik. Relasi kuasa dimana satu pihak memiliki *power* lebih tinggi dibandingkan yang lain untuk menguasai individu atau kelompok. Relasi kuasa dimana keberadaan pihak yang harus diayomi, dilindungi dan pihak yang berkewajiban melindungi, mengayomi tetapi pihak yang berkewajiban itu memanfaatkan orang yang dibawah pengayoman. Kekerasan seksual dan relasi kuasa merupakan dua hal yang memiliki relasi yang kuat. Misalkan; pengajar kepada anak didik, atasan kepada karyawan, tokoh masyarakat kepada warga, orangtua pada anak dan lain-lain (Santoso, 2021). Ditinjau dari perspektif sosiologis bahwa laki-laki dan perempuan dipolarisasikan kedalam suatu kebudayaan sebagai hal yang “berlawanan” dan “tidak sama.” Itu artinya ada superioritas laki-laki terhadap perempuan (patriarki) berawal dari cerita penciptaan manusia pertama kali yang bernama Adam. Dimana Adam diciptakan terlebih dahulu daripada Hawa, sehingga Adam lebih superior dari Hawa. Pada akhirnya polarisasi tersebut membudaya diberbagai sistem kehidupan masyarakat, baik dalam bidang sosial, budaya, pendidikan, bahasa, politik, ekonomi, dan hukum yang dikonstruksikan dan dilembagakan serta disosialisasikan melalui institusi-institusi yang terlibat dalam kehidupan sehari-hari seperti keluarga, sekolah, masyarakat, agama, tempat kerja, sampai dengan kebijakan regulasi di suatu Negara.

Dalam perspektif sosiologis kekerasan yang dialami oleh perempuan terjadi karena adanya proses interaksi yang menghasilkan ketidak seimbangan posisi tawar dalam status peran dan kedudukan. Kondisi tersebut telah diatur mekanismenya pada struktur sosial masyarakat yang acuannya merujuk dalam kultur (norma atau nilai) masyarakat yang diwujudkan dalam suatu relasi sosial atau interaksi sosial, sehingga kekerasan yang muncul bersumber dari keterkaitan aspek kultural yang patriarki, aspek struktural yang dominatif, eksploitatif akibat adanya posisi tawar laki-laki dan perempuan yang tidak seimbang, yang kemudian berakibat pada relasi jasmani dan mental-psikologis aktualnya berada dalam garis bawah relasi potensialnya (Widiyanti, 2023).

Hal ini sejalan dengan penelitian Andini., dkk (2022) dimana unsur hierarkis (posisi seseorang lebih rendah atau lebih tinggi dalam satu kelompok) dan unsur ketergantungan (salah satu pihak bergantung pada pihak yang lain). Hal ini akan menimbulkan penyalahgunaan kekuasaan sehingga ketimpangan relasi kuasa ini yang menyebabkan kekerasan seksual. Kekerasan seksual tidak hanya meliputi kekerasan yang dilakukan secara langsung berkenaan dengan fisik melainkan juga dapat dilakukan secara tidak langsung secara kultural dan struktural disebabkan adanya stereotype tertentu terhadap perempuan. Bahkan di Indonesia kekerasan seksual merupakan satu pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM). Berbagai kekerasan seksual dapat terjadi pada perempuan disegala usia, kalangan, tingkat pendidikan, latar belakang tradisonal di desa atau bahkan di Kota yang identik dengan kemoderenan (Sumintak, 2022).

Faktor Ekonomi

Hasil dari penelitian kondisi perekonomian keluarga sebagian informan buruk sehingga anak dan keluarga berpindah-pindah kontrakan, ruangan tidak ada privasi antar masing-masing anggota keluarga dan anak tidak mendapatkan kasih sayang dari orangtua karena perceraian. Anak tinggal serumah dengan ayah tiri dan ibu bekerja sehingga anak kurang pengawasan. Sebagian informan mengatakan kedua orangtua bekerja di luar rumah sehingga lingkungan rumah sepi dan anak kurang perhatian dari orangtua.

Faktor ekonomi rendah membuat kebutuhan anak kurang terpenuhi dapat membuat anak lebih mudah dipengaruhi untuk dijadikan sasaran kejahatan seksual oleh pelaku kejahatan dengan cara mengiming-imingi anak dengan memberikan uang atau mainan atau sejenisnya membuat anak terhibur dengan mudah pelaku melancarkan perbuatan jahat tersebut. Kemiskinan akan mengakibatkan orang atau masyarakat mengabaikan lingkungannya, termasuk keluarga dan anak-anak mereka. Padahal keluarga adalah lembaga sosial terkecil yang menjadi dasar awal sebelum beranjak ke lingkungan yang lebih besar. (Zuhdi, 2021).

Hal ini sejalan dengan penelitian Yuniyanti (2020) faktor ekonomi memiliki pengaruh terhadap kejadian kekerasan seksual terhadap anak. Permasalahan yang timbul jika orang tua sibuk bekerja mengingat masyarakat miskin akan menambah jam bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga adalah anak menjadi terlantar atau kurang perhatian dari orang tua. Kekerasan seksual terjadi di sekitar masyarakat yang secara sosial ekonomi miskin. Hal ini dapat dicermati melalui kasus-kasus yang kemudian bermunculan sebelum dan sesudah pemerkosaan

yang berakhir dengan pembunuhan. Spesifikasi dari angka kekerasan terhadap perempuan tersebut yaitu didasari dari berbagai faktor seperti adanya kekerasan dalam rumah tangga, faktor ekonomi, akhlak hingga karena cemburu. Sedangkan kekerasan seksual sendiri di Indonesia dicatat oleh Kompas bahwa ranah pelaku dan korban kekerasan seksual dibagi dalam beberapa jenis seperti kekerasan diranah komunitas yaitu terdapat 3.093 kasus perkosaan dan percabulan, hubungan pacaran terdapat 2.017 kasus ditahun 2016 (salamor, 2022).

KESIMPULAN

Pengalaman anak pelajar perempuan korban kekerasan seksual berupa perbuatan cabul dan hampir dilakukan persetubuhan. Semua pelaku adalah orang yang lebih tua (ayah tiri, paman, saudara, kakak senior dan tetangga). Di dibandingkan dengan pelaku, anak mempunyai posisi lebih rendah secara kekuasaan dan lemah sehingga mudah dijadikan objek kekerasan seksual. Informasi tentang pendidikan seks sebagian besar informan rendah dan memberikan dampak psikologis, daya konsentrasi belajar menurun dan menarik diri dari hubungan sosial. Anak mengalami trauma berat ketika menceritakan kembali kejadian anak tampak menangis dan mengungkapkan dendam ingin membunuh pelaku tapi takut diancam balik. Tidak semua informan melaporkan kejadian kekerasan seksual yang terjadi seharusnya kasus tidak berhenti begitu saja dan anak harus didampingi ketika melapor. Ekonomi rendah menjadi faktor yang memicu terjadi kekerasan seksual. Tempat tinggal tidak terdapat privasi dan rumah terdiri dari satu ruangan yang disekat menjadi beberapa bagian tanpa pintu penutup sehingga anggota keluarga atau oranglain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, T., Riswandi, R., & Sofia, A. (2017). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini: Aku dan Diriku. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2).<https://merdekadakerasankemdikbud.go.id/kekerasan-seksual/>
- ANGGRIANI, Y. D. (2022). *Analisis Pemidanaan Pelaku Kekerasan Seksual Terhadap Anak (Studi Kasus Putusan Pengadilan Tinggi Bandung Nomor 86/Pid. Sus/2022/PT. Bdg)* (Doctoral dissertation, Universitas Pancasakti Tegal).
- Centre of Disease Control and Prevention (CDC). (2022). *Program Pencegahan Kekerasan Pacaran Remaja dan Kekerasan Remaja*.<https://www.cdc.gov/>
- Effendy, A. R., Octaviano, A. L., & Saryana, I. M. (2022). Representasi Dampak Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dalam Fotografi Editorial. *Retina Jurnal Fotografi*, 2(2), 143-152.
- Handayani, C. M., Kasmini, L., & Mutiawati, Y. (2021). ANALISIS PENDIDIKAN SEKS SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN SEX ABUSE PADA ANAK KELOMPOK B DI TK SAVE THE KIDS BANDA ACEH. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 2(2).
- Hanum, S. M. F., & Widowati, H. (2019). Buku Ajar Mata Kuliah Kesehatan Reproduksi dan nilai-nilai Islam Jilid 1. *Umsida Press*, 1-179.
- Iskandar, W., Azizah, N., & Satriani, S. (2022). Pengaruh pelecehan seksual terhadap mental siswa di Duta Pelajar Gowa. *Jurnal J-BKPI*, 2(1), 44-52.
- Joni, I. D. A. M., & Surjaningrum, E. R. (2020). Psikoedukasi pendidikan seks kepada guru dan orang tua sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak. *Jurnal Diversita*, 6(1), 20-27.
- Kemendikbud. (2023). *.Apa itu kekerasan seksual.*
- Lapasau, M. S. (2023). *Strategi Penanganan Korban Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan dan Anak pada Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo* (Doctoral dissertation, Institut Pemerintahan Dalam Negeri).
- MARUFAH, W. N., & SADEWO, F. X. S. (2019). Pengalaman Kekerasan Seksual Pelajar Putri di Jombang. *Paradigma*, 7(2).
- Muslich, I. M., Ni'mah, M., & Kiromi, I. H. (2023). Pentingnya Pengenalan Seks dalam pencegahan sexual abuse pada anak usia dini. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 29-38.
- Neherta, M. (2017). *Modul intervensi pencegahan kekerasan seksual terhadap anak*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas, 1(1), 1-63. <https://www.pdfdrive.com/intervensipencegahankekerasanseksualterhadapanakintervensipencegahankekerasane103738013.html>
- Nur, D. A. W. A., Amda, A. D., & Rini, R. (2020). *Analisis Bentuk-Bentuk Penyimpangan Hubungan Seksual dan Kaitannya Dengan Pendidikan Agama Islam* (Doctoral dissertation, IAIN Curup).
- Perempuan, K. (2020). Kekerasan meningkat: Kebijakan penghapusan kekerasan seksual untuk membangun

- ruang aman bagi perempuan dan anak perempuan. *Catahu: Catatan tahunan tentang kekerasan terhadap perempuan*, 1-109.
- Perempuan, K. (2020). 15 *Bentuk kekerasan seksual sebuah pengenalan*. <https://komnasperempuan.go.id/instrumen-modul-referensi-pemantauan-detail/15-bentuk-kekerasan-seksual-sebuah-pengenalan>
- Permendikbud. (2022). Standar penilaian pendidikan permendikbudristek No 21 tahun 2022. *Kementerian pendidikan dan kebudayaan riset dan teknologi*. <https://www.gurusumedang.com/2022/06/standar-penilaian-pendidikan.html>
- Putratama, N. L., Handayani, N., & Izzatusholekha, I. (2023). Permendikbud no. 30 tahun 2021 tentang kekerasan seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi. *KAIS Kajian Ilmu Sosial*, 3(2), 58-64.
- Salamor, Y. B., & Salamor, A. M. (2022). Kekerasan seksual terhadap perempuan (Kajian perbandingan Indonesia-India). *Balobe Law Journal*, 2(1), 7.
- Sipahutar, I. E. (2020). Edukasi dengan Media Komik terhadap Efikasi Diri Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Gema Keperawatan*, 13(2), 59-68.
- Sumintak, S., & Idi, A. (2022). Analisis Relasi Kuasa Michel Foucault: Studi Kasus Fenomena Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 11(1), 55-61.
- Wardana, D. J., & Roqib, M. (2021). Peran Pelajar dalam Penguatan Pemberlakuan Permendikbudristek Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampung Pelajar Kabupaten Bojonegoro. *Borobudur Journal on Legal Services*, 2(2), 75-81.
- Widiyanti, R., Wuryaningsih, T., & Lestari, S. (2023). Kampanye Media Berperspektif Gender dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Instagram Satgas PPKS. *Jurnal Sosiologi Andalas*, 9(2), 193-210.
- Yani, F., Balya, T., Ihsan, M., & Halisa, S. N. (2023). Pengetahuan Hukum Kekerasan Seksual Berbasis Pemberdayaan Masyarakat untuk Menciptakan Sadar Hukum Kekerasan Seksual. *Jurnal Lex Justitia*, 5(1), 48-60.
- Yulianti, H. (2018). *Pendidikan Sex Bagi Anak Usia Dini Di Kelurahan Kalisari-Jakarta Timur Ditinjau dari Perspektif Orang Tua* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Yuniyanti, E. (2020). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Kekerasan Seksual Terhadap Anak Di Pusat Pelayanan Terpadu Kota Semarang*. In *Arpusda.Semarangkota.Go.Id*. https://arpusda.semarangkota.go.id/uploads/data_karya_ilmiah/202106211452